

Program Pemberdayaan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Usaha Kecil di Propinsi Riau

Zulkarnain

Fakultas Ekonomi Universitas Riau Pekanbaru

Abstract: *In the effort to developing their businesses, small business should have owned entrepreneurial characteristics and entrepreneurial behavior, also business motivation and competencies. Eventhough the empowerment program has been issued by the government, it has not yet given an optimal contribution to the entrepreneurial characteristics and business growth. The purpose of this research is; Firstly, to clarify the correlation among the variables empowerment program, entrepreneurial characteristic, business motivation, entrepreneurial behavior, business competency, small business growth. Secondly, to give recomendation and create an optimum model for relation among variable empowerment program to small business in line with their real needs are required. Some important findings of the research are as follow; Firstly, the empowerment program carried out directly has not develop the competencies and growth of business. Secondly, the strong of empowerment program ditermined by the government financial resources. Thirdly, entrepreneurial characteristics ditermine by creativity and innovation indicators to increase the motivation and business growth. Fourthly, the strong motivation ditermine by growth of vision indicators which can increase business growth. Fifthly; the strong entrepreneurial behavior ditermine by entrepreneurship cultures indicators which can increase business competence through business motivation. Sixthly; the strong business competencies ditermine by the leadership competence indikator. Seventhly; the empowerment program carried out by the government through entrepreneurship cultures development and high growth of vision will increase business growth.*

Keywords: *Entrepreneurial Characteristics, Entrepreneurial Behavior, Business Motivation, Business Competencies, and Empowerment Program*

Krisis ekonomi sejak tahun 1997 masih menyisakan berbagai persoalan ekonomi nasional yang sangat mengganggu stabilitas ekonomi, ditandai dengan runtuhnya usaha bisnis berskala besar. Sampai saat ini upaya perbaikan ekonomi nasional belum dapat tumbuh dengan baik jika dibandingkan dengan upaya negara-negara lainnya di kawasan Asia Tenggara. Fundamental ekonomi nasional yang sangat rapuh dan rentan terhadap gejolak ekonomi dunia maupun kawasan regional, membuat ekonomi Indonesia sulit bangkit dalam waktu dekat sehingga memerlukan berbagai kebijakan dan skenario ekonomi yang andal

agar terlepas dari lingkaran krisis tersebut. (ADB SME Development, 2002).

Di banyak negara, peran sektor swasta banyak didominasi UKM, di negara industri maju sekalipun membutuhkan UKM sebagai sumber inovasi, dinamisme dan penciptaan lapangan kerja. Namun penting untuk disadari bahwa tidak ada hal yang unik atau ajaib mengenai UKM. Usaha yang lebih besar, termasuk perusahaan asing, memiliki akses ke sumber daya yang memungkinkan mereka berperan melebihi UKM diberbagai sektor. Jadi, bukan berarti "besar itu jelek, kecil itu bagus". (ADB SME Development, 2002)

Di Indonesia, peran wirausaha menjadi sangat penting dan dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Peran tersebut dimainkan oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang dapat menyelamatkan

Alamat Korespondensi:

Zulkarnain, Fakultas Ekonomi Universitas Riau Pekanbaru

perekonomian nasional dari keterpurukan. Sebagai katup penyelamat perekonomian nasional, UKM dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan penciptaan peluang usaha baru sejalan dengan pesatnya kegiatan ekonomi di suatu daerah. Oleh karena itu, gerakan memasyarakatkan kewirausahaan memiliki arti yang sangat strategis dalam menumbuhkan kegiatan ekonomi kelompok masyarakat ekonomi lemah yang menjadi komitmen mengangkat kegiatan ekonomi akar rumput agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Sebagaimana negara-negara lainnya, seyogianya pengembangan program kewirausahaan dapat dijadikan momentum awal untuk memacu laju pertumbuhan usaha kecil yang tangguh dan mandiri.

Salah satu kebijakan industri nasional mendorong terbangunnya; (1) industri berbasis agro, (2) penguatan dan pengembangan industri kecil dan menengah, (3) peningkatan industri kecil menengah tertentu, (4) kerjasama yang saling menguntungkan antar industri besar, menengah dan kecil, (5) industri yang mempunyai daya serap tenaga kerja yang signifikan, berbasis sumber daya alam lokal terutama pertanian dan perikanan, mampu memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri, namun juga memiliki potensi ekspor, dan (6) industri dapat bersifat pada sumber daya alam, padat tenaga kerja, padat modal ataupun padat teknologi.

Banyak upaya pendekatan dalam pengembangan UKM, yang memandang posisi UKM secara terlepas dari lingkungan lebih luas di mana ia beroperasi, sehingga UKM semakin terisolasi dari arus utama perekonomian. Usaha kecil memang memerlukan dukungan serta perlindungan khusus. Memfokuskan program pengembangan UKM pada hal praktis dalam bentuk bantuan usaha langsung, tampaknya lebih mudah dan memperkecil resiko, dibandingkan dengan bila program bernuansa politis (*ADB SME Development*, 2002).

Hasil survei industri skala kecil dan rumah tangga yang dilakukan BPS pada tahun 1992 menyebutkan 84,7% mengalami kesulitan dan hanya 15,3% yang tidak mengalami kesulitan. Jenis kesulitan yang dihadapi di antaranya permodalan, pemasaran, persaingan, bahan baku, keahlian teknik industri dan kurang keahlian dalam pengolahan. Kesulitan dalam bidang permodalan dan pemasaran mendominasi kesulitan yang dihadapi oleh usaha kecil. Namun, secara

keseluruhan usaha kecil mengalami kesulitan dalam berbagai aspek sehingga sulit untuk tumbuh dan bangkit dalam waktu yang relatif singkat. Kesulitan tersebut karena mutu dari pengusaha sendiri yang oleh Heidjrachman Ranu Pandojo (1982) dalam Buchari Alma, disebut memiliki superstruktur yang rendah dengan segala kelemahannya. Beberapa kelemahan wirausaha Indonesia adalah sifat mentalitet yang meremehkan mutu, sifat mentalitet yang suka mene-rabas, sifat tidak percaya kepada diri sendiri, sifat tidak berdisiplin murni dan sifat mentalitet yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.

Oleh karena itu, kompetensi wirausaha memiliki arti strategis dalam rangka menghasilkan peran dalam perekonomian dan pertumbuhannya sebagai suatu unit bisnis. Dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1995 dinyatakan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih Rp200.000.000,00 atau penjualan tahunan sebanyak Rp1.000.000.000,00.

Schumpeter, Kirzner dan Knigh (1999) mengemukakan bahwa ada tiga peranan yang menonjol dari seorang wirausahawan, yakni; *pertama*, wirausahawan sebagai *innovator*, di mana seorang wirausahawan selalu mencari kombinasi sumberdaya dalam menjalankan usahanya, *kedua*, wirausahawan sebagai individu yang mencari peluang yang menguntungkan; *ketiga*, wirausahawan menyukai risiko yang dipertimbangkan. Dalam hal ini, jika seorang memulai usaha baru dengan produk baru, maka ia dapat dikatakan seharusnya memiliki ketiga peran tersebut, yaitu peran sebagai *innovator*, sebagai pencari peluang, dan suka akan resiko yang dipertimbangkan (Carree dan Thurik, 2002).

Kenyataannya, usaha skala mikro dan kecil justru dapat bertahan di era krisis tersebut dan dijadikan tulang punggung ekonomi nasional untuk tetap bertahan dalam situasi yang kurang menguntungkan. Sifat kekuatan usaha kecil adalah lebih fleksibel dan ulet, dipunyai oleh sebagian besar usaha kecil. Oleh karena itu, pemerintah bertekad untuk membangun sistim ekonomi nasional yang berbasis kerakyatan (ADB, 2002).

Dalam praktiknya, usaha kecil banyak mengalami berbagai kendala baik dari internal pengusaha maupun lingkungan luar termasuk keberpihakan pemerintah dalam aspek yuridis formal dalam bentuk perlindungan

usaha. Keadaan ini menyebabkan sulitnya posisi usaha kecil menjadi usaha kecil yang sehat. Secara kuantitas jumlah usaha kecil terus bertambah, namun secara kualitas masih memerlukan berbagai kebijakan dan langkah strategis menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat.

Serangkaian kebijakan dan program yang diluncurkan oleh pemerintah pusat maupun daerah dalam mengembangkan kegiatan usaha kecil membawa pengaruh untuk merubah tatanan ekonomi dalam berbagai aspek, termasuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan memanfaatkan potensi ekonomi baik di pedesaan maupun perkotaan. Upaya pemerintah dalam berbagai bentuk program baik secara nasional maupun daerah mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pertumbuhan usaha skala mikro dan kecil agar dapat menjadi pelaku ekonomi yang tangguh dan mandiri.

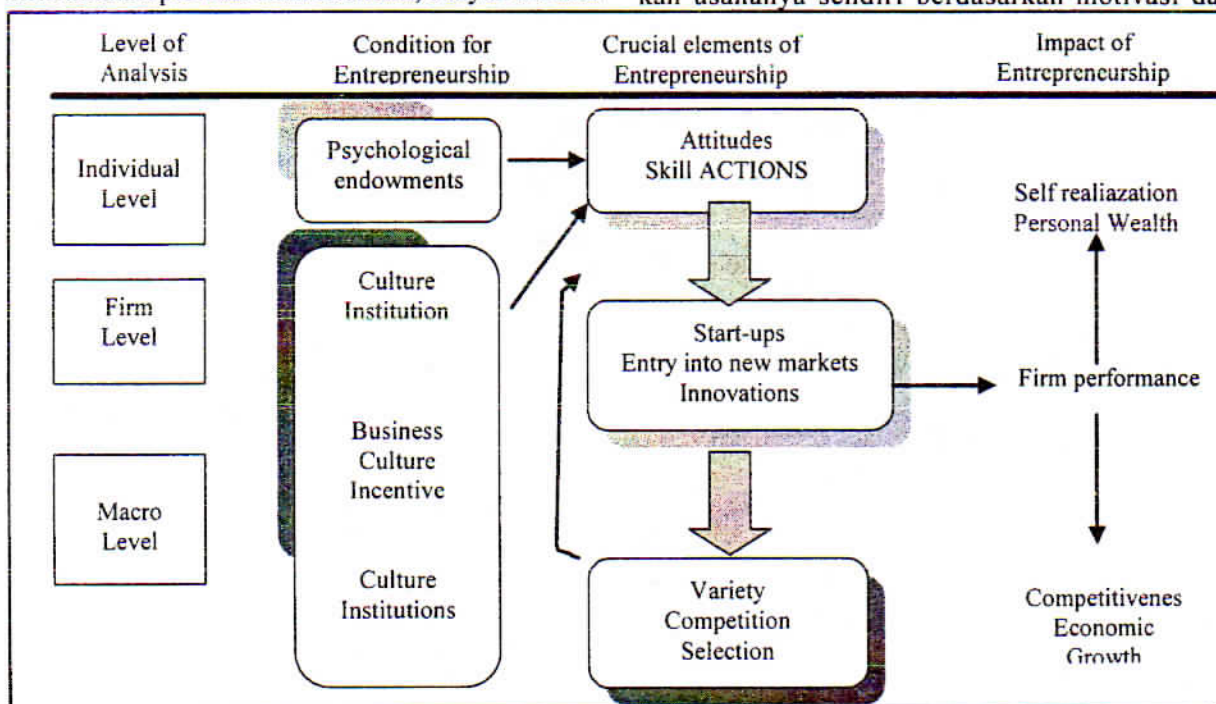
Competitiveness

Economic Growth

Porter dalam Carree dan Thurik (2002), menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan jantung dari keunggulan nasional. Peran kewirausahaan dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi, banyak dibahas

dan dikaitkan dengan faktor lain, dimana peran usaha kecil dalam dunia ekonomi tidak diragukan lagi. Di Negara berkembang termasuk Indonesia peran usaha kecil begitu menonjol, terutama ketika Negara mengalami krisis ekonomi maka peran usaha kecil dijadikan andalan untuk menyelamatkan ekonomi nasional. Storey dalam Hill dan Mc Gowan (1999) mengemukakan bahwa usaha kecil merupakan faktor penentu dari sebagian besar ekonomi di dunia. Di Negara maju pun peran usaha kecil mendominasi unit usaha yang ada, jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan unit usaha skala menengah dan besar. Meredith *et al.*, (1995) menyatakan kewirausahaan mengandung unsur kepercayaan diri, orientasi, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, originalitas atau kreativitas dan orientasi kemasa depan.

Model peran kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam tingkat individu, dalam skala mikro maupun makro meliputi *self-employed entrepreneurship*, *managed business owners*, dan *intrapreneur*. *Self-employed entrepreneurship* merupakan wirausahawan yang bekerja sendiri dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil. *Managed business owners* merupakan wirausahawan yang mengendalikan usahanya sendiri berdasarkan motivasi dan



Gambar 1 Model Peran Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

(Sumber: Carree dan Thurik (2002))

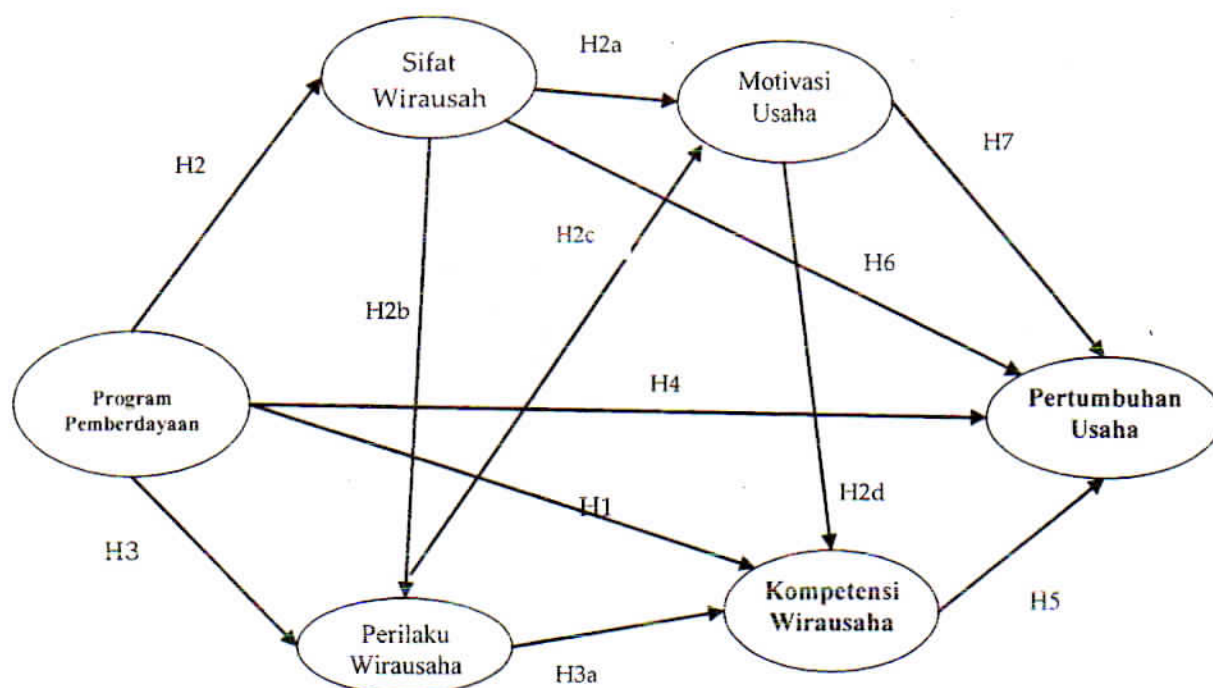
kepercayaan diri untuk mengambil risiko berdasarkan pengalaman. *Intrapreneur* merupakan wirausahawan yang mengembangkan suatu metode untuk mensitimulasi individu didalam organisasi yang mempunyai pemikiran bahwa dia dapat melakukan sesuatu yang tampil beda dan hasil lebih baik. Model tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari Gambar 1. tersebut diketahui bahwa tingkat analisis dapat dilihat dari individual, perusahaan maupun secara makro. Di tingkat individual ada dorongan secara psikologis untuk membentuk sikap yang mengarah kepada keahlian bertindak untuk menciptakan inovasi dan pasar baru dalam mencapai kinerja usaha. Hal ini diharapkan akan dapat merealisasikan kesejahteraan individu, kinerja perusahaan yang lebih baik dan lebih lanjut berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dikemukakan sebagai berikut:

- Apakah Program Pemberdayaan pemerintah secara langsung berpengaruh terhadap Kompetensi Wirausaha?
- Apakah Program Pemberdayaan pemerintah secara tidak langsung berpengaruh terhadap Kompetensi Wirausaha melalui Perilaku Wirausaha?

- Apakah Program Pemberdayaan pemerintah secara tidak langsung berpengaruh terhadap Kompetensi Wirausaha melalui Motivasi Usaha?
- Apakah Program Pemberdayaan pemerintah secara langsung mempengaruhi Pertumbuhan Usaha kecil
- Apakah Program Pemberdayaan pemerintah secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan usaha kecil melalui Kompetensi Wirausaha?
- Apakah Program Pemberdayaan pemerintah secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan usaha kecil melalui Sifat Wirausaha?
- Apakah Program Pemberdayaan pemerintah secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan usaha kecil melalui Motivasi Usaha?

Fokus pembahasan penelitian ini meliputi tiga besaran yang dibahas yakni program pemberdayaan, kompetensi wirausaha dan pertumbuhan usaha. Dengan kata lain variabel tersebut akan diuji melalui faktor yang mempengaruhinya. Melalui pendekatan sistim dapat diketahui sejauhmana peran perantara atau efek tidak langsung variabel pemediasi terhadap hubungan langsung antara variabel program pemberdayaan (eksogen) dengan kompetensi wirausaha dan pertumbuhan usaha (endogen). Sehingga, langkah



Gambar 2 Model Kerangka Konseptual Penelitian

selanjutnya adalah penyusunan model kerangka konseptual pada Gambar 2.

METODE

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan keterkaitan hubungan dan pengaruh antar variabel yang satu dengan variabel yang lain, sehingga penelitian ini termasuk penelitian eksplanatoris (Sugiyono, 2002). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *cross sectional study*.

Penelitian ini dilaksanakan pada Kota Pekanbaru usaha kecil terpusat di 8 kecamatan yakni; Kecamatan Sail, Kecamatan Tampan, Kecamatan Bukit Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri kecil makanan dan minuman menurut jenis usaha terpilih di 4 kabupaten/kota. Jumlah anggota populasi secara keseluruhan di Propinsi Riau sebanyak 1.087 unit usaha, diambil sebanyak 150 unit usaha dari 4 kabupaten/kota terpilih. Penentuan sampel menggunakan *Multi Stage Sampling*, karena kondisi populasi yang letaknya tersebar secara geografis pada perusahaan yang jumlahnya sangat banyak. Kriteria pemilihan sampel adalah:

- Terdaftar sebagai binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan maupun binaan BUMN/BUMS
- Berusaha mandiri
- Masih menjalankan usaha
- Mempunyai karyawan minimal 5 orang sampai dengan 19 orang.
- Telah beroperasi sekurangnya 3 tahun.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti yakni berupa daftar pertanyaan yang berisi item-item. Daftar pertanyaan atau kuesioner yang diberikan kepada responden telah dilengkapi dengan jawaban yang diurutkan berdasarkan skala ordinal. Untuk mengukur variabel ini dengan digunakan skala *likert*.

Dapat tidaknya suatu variabel diukur secara langsung atau harus ditaksir melalui indikator tertentu, maka variabel tersebut dikelompokkan menjadi variabel observasi dan variabel laten.

Variabel Observasi (*Observed Variables*): meliputi seluruh item dalam kuesioner yang diukur langsung dengan skala ordinal berdasarkan persepsi responden, yaitu x_{ii} s/d x_{ij} , dimana i = jumlah dalam variabel laten dan j = jumlah indikator dalam variabel laten.

Variabel Laten (*Latent Variables*): yaitu variabel yang skor atau besar nilainya ditentukan oleh variabel lain, atau tidak diukur secara langsung. Ada dua kelompok variabel laten, yaitu variabel laten *ksi* dan variabel laten *eta*. Variabel laten *ksi* dijelaskan oleh item-item yang ditentukan dalam instrumen penelitian. Didalam persamaan regresi, variabel *ksi* identik dengan variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel laten *eta* selain dijelaskan oleh item-item yang mendukungnya, nilainya juga dipengaruhi oleh variabel laten *ksi* dalam persamaan regresi atau persamaan jalur (*path*). Di dalam penelitian ini, kedua jenis variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Sampel Usaha Industri Kecil Makanan dan Minuman 4 Kabupaten/Kota Terpilih

No.	Kabupaten/ Kota Terpilih	Stage I	Stage II	Stage III	Responden Terpilih
		Jumlah IK Makanan dan Minuman Kab/Kota Terpilih	Jumlah IK Makanan dan Minuman Unggulan	Jumlah Sampel Kab/Kota Terpilih	
1.	Pekanbaru	197	96	49	49
2.	Kampar	152	58	37	37
3.	Indragiri Hilir	124	44	31	31
4.	Indragiri Hulu	133	49	33	33
Jumlah		606	247	150	150

(Sumber: Data Diolah, tahun 2007)

Keterangan:

IK = Industri Kecil

- Variabel Laten *Ksi*
Yang tergolong dalam variabel laten *ksi* adalah variabel program pemberdayaan.
- Variabel Laten *Eta*
Yang tergolong dalam variabel laten *eta* adalah kelompok variabel kompetensi wirausaha, sifat wirausaha, motivasi usaha, perilaku wirausaha dan pertumbuhan usaha.

Variabel Independen: yaitu variabel yang sifatnya tidak ditentukan oleh variabel lain, tetapi dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam hubungan ini variabel independen adalah Program Pemberdayaan.

Variabel Dependen, ada lima variabel dependen dalam penelitian ini. *Pertama*; Variabel Sifat Wirausaha yang terdiri dari indikator percaya diri, kreativitas dan inovasi, kepemimpinan dan berorientasi tugas dan hasil. *Kedua*; Variabel Perilaku wirausaha yang terdiri dari dimensi budaya dan diklat. *Ketiga*; Variabel motivasi usaha yang terdiri dari indikator kebutuhan berprestasi dan visi pertumbuhan. *Keempat*; Variabel kompetensi wirausaha dapat dilihat dari empat indikator kompetensi pengetahuan, kompetensi kognitif, kompetensi sumber daya manusia dan kompetensi kepemimpinan. *Kelima*; Variabel pertumbuhan usaha yang terdiri dua indikator yakni pertumbuhan penjualan dan laba.

Untuk mengumpulkan data penelitian baik untuk variabel program pemberdayaan, kompetensi wirausaha, pertumbuhan usaha, sifat wirausaha, perilaku wirausaha dan motivasi usaha digunakan kuesioner. Kuesioner yang diberikan kepada responden melalui sejumlah pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan instrumen penelitian. Kuesioner yang disebarkan berdasarkan skala *Likert*, dengan lima alternatif jawaban 5. Sangat Setuju (SS), 4. Setuju (S), 3. Cukup Setuju (CS), 2. Kurang Setuju (KS) dan 1. Sangat Kurang Setuju (SKS).

Tabel 2. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	GFI	Construct Reliability
Program Pemberdayaan (X_1)	1,000	0,774
Sifat Wirausaha (Y_1)	0,975	0,769
Perilaku Wirausaha (Y_2)	1,000	0,704
Motivasi Usaha (Y_3)	1,000	0,709
Kompetensi Wirausaha (Y_4)	0,994	0,744
Pertumbuhan Usaha (Y_5)	1,000	0,722

(Sumber: Data diolah, tahun 2007)

Berdasarkan uraian yang dijelaskan, Model yang digunakan adalah *Structural Equation Modelling (SEM)*. Aplikasi yang paling umum digunakan dari model ini adalah *Analysis of Moment Structures (AMOS)*.

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel di atas adalah valid karena nilai GFI di atas 0,9, dan reliabel karena nilai *construct reliability* di atas 0,7.

Hasil Pengujian Asumsi SEM

Terdapat beberapa pengujian asumsi yang dilakukan dalam SEM, yaitu normalitas dan linieritas sebagai berikut ini.

Uji Normalitas

Asumsi normalitas multivariate diuji dengan bantuan *software* AMOS 6 n 4, menunjukkan bahwa secara *multivariate* data tidak berdistribusi normal. Hal ini diindikasikan pada nilai *critical ratio* sebesar 7,011, dengan nilai kritis Z_{hitung} untuk α 5% adalah sebesar 1,96. Karena hampir seluruh nilai $CR > 1,96$ maka asumsi normalitas *multivariate* tidak dipenuhi. Namun demikian, berdasarkan dalil limit pusat jika sampel semakin besar maka statistik akan berdistribusi normal. Dengan besar sampel $n = 150$, maka data pada studi disertasi ini dipandang sudah memenuhi dalil limit pusat, sehingga asumsi normalitas data tidak bersifat kritis dan dapat diabaikan.

Uji Linieritas

Pengujian asumsi linieritas dilakukan dengan metode *Curve Fit*, dihitung dengan bantuan *software* SPSS, Hasilnya linieritas disajikan pada Tabel 3. Rujukan yang digunakan adalah prinsip *parsimony*,

yaitu, bilamana seluruh model yang digunakan sebagai dasar pengujian signifikan atau non signifikan berarti model dikatakan linier. Spesifikasi model yang digunakan sebagai dasar pengujian adalah model linier, kuadratik, kubik, *inverse*, *logaritmik*, *power*, *compound*, *growth*, dan eksponensial. Hasil pengujian linieritas hubungan antar variabel disajikan secara lengkap pada Tabel 3, yang menunjukkan bahwa seluruh hubungan adalah linier.

Penggunaan alat analisis SEM, selain didasarkan pada kerumitan model yang digunakan, juga karena adanya keterbatasan alat analisis lainnya, seperti; *multiple regression*, *factor analysis* dan lainnya. Augusty (2005) menyarankan untuk menganalisis masalah-masalah rumit tersebut, maka teknik SEM sebagai sebuah perluasan atau kombinasi dari beberapa teknik *multivariate*, merupakan sebuah jawaban yang tepat. Solimun (2005) menyatakan

bahwa SEM merupakan pendekatan yang terintegrasi antara analisis data dan konstruksi konsep. Dengan menggunakan SEM peneliti dapat melakukan pengujian model struktur hubungan antar variabel yang telah ada dasar teorinya ataupun pengembangan struktur hubungan baru sehingga diperoleh model baru yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hasil pengujian SEM dapat dilihat pada Gambar 3.

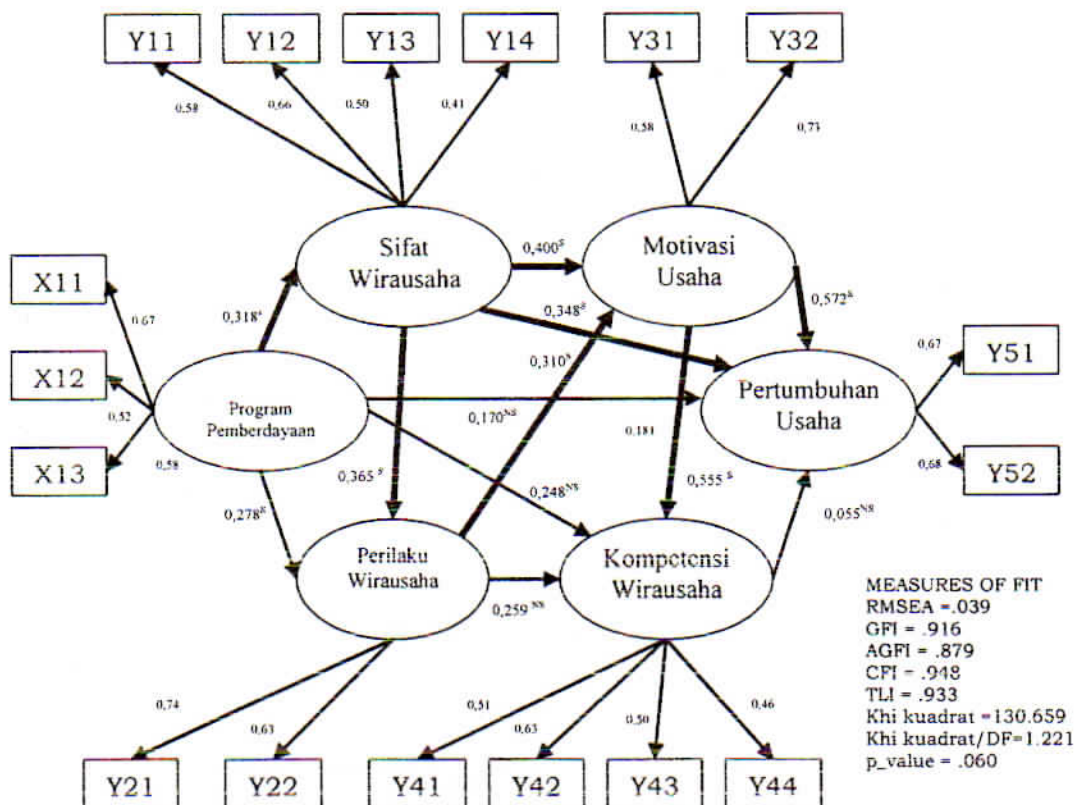
Uji Model Program Pemberdayaan dan Pengaruhnya terhadap pertumbuhan usaha kecil kecil pada gambar 3 di atas telah dievaluasi berdasarkan kriteria *goodness of fit indices*. Berdasarkan hal tersebut, maka model yang telah diajukan terhadap keseluruhan konstruk sudah menghasilkan nilai di atas kritis, sehingga dapat dikemukakan bahwa model dapat diterima atau telah sesuai dengan data, karena petunjuk dari *modification indices* sudah tidak ada lagi, sehingga dapat dilakukan uji kesesuaian model selanjutnya.

HASIL

Tabel 3 Hasil Pengujian Asumsi Linieritas

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil Pengujian ($\alpha = 0,05$)	Keputusan
Program Pemberdayaan (X_1)	Sifat Wirausaha (Y_1)	Model linier signifikan	Linier
Program Pemberdayaan (X_1)	Perilaku Wirausaha (Y_2)	Model linier signifikan	Linier
Sifat Wirausaha (Y_1)	Perilaku Wirausaha (Y_2)	Model linier signifikan	Linier
Sifat Wirausaha (Y_1)	Motivasi Usaha (Y_3)	Model linier signifikan	Linier
Perilaku Wirausaha (Y_2)	Motivasi Usaha (Y_3)	Model linier signifikan	Linier
Program Pemberdayaan (X_1)	Kompetensi Wirausaha (Y_4)	Model linier signifikan	Linier
Perilaku Wirausaha (Y_2)	Kompetensi Wirausaha (Y_4)	Model linier signifikan	Linier
Motivasi Usaha (Y_3)	Kompetensi Wirausaha (Y_4)	Model linier signifikan	Linier
Program Pemberdayaan (X_1)	Pertumbuhan Usaha (Y_5)	Model linier signifikan	Linier
Sifat Wirausaha (Y_1)	Pertumbuhan Usaha (Y_5)	Model linier signifikan	Linier
Motivasi Usaha (Y_3)	Pertumbuhan Usaha (Y_5)	Model linier signifikan	Linier
Kompetensi Wirausaha (Y_4)	Pertumbuhan Usaha (Y_5)	Model linier signifikan	Linier

(Sumber: Data diolah)



Gambar 3 Uji Model Program Pemberdayaan dan Pengaruhnya terhadap pertumbuhan usaha kecil di Propinsi Riau

Analisis pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*Indirect Effects*), dan pengaruh total (*Total Effects*) antar variabel dalam model, digunakan untuk membandingkan besarnya pengaruh setiap konstruk variabel. Pengaruh langsung adalah koefisien dari semua garis koefisien dengan anak panah satu ujung, sedangkan pengaruh tidak langsung adalah efek yang muncul melalui sebuah variabel antara (*intervening variabel*) sedangkan pengaruh total adalah pengaruh dari berbagai hubungan (Ferdinand, 2000: 139).

Hasil uji pengaruh disajikan pada Tabel 4. Pada Tabel 4 menyajikan besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung serta pengaruh total antar variabel. Dari 8 jalur yang ada, nampak bahwa terdapat 2 jalur yang non signifikan. Hal ini berarti bahwa ada 6 jalur yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pola hubungan yang menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung dari jalur-jalur hubungan yang terbentuk. Untuk lebih jelasnya, maka secara ringkas dapat ditampilkan Tabel 4.

Hipotesis 1:

Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh langsung terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_4)

Hasil analisis koefisien *path* pengaruh langsung antara variabel Program Pemberdayaan (X_1) terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_4) diperoleh nilai 0,248 dengan *p-value* sebesar 0,069. Maka tidak terdapat cukup bukti untuk menerima hipotesis 1 bahwa "Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh langsung terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_4)".

Hipotesis 2:

Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh tidak langsung terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_4) melalui Sifat Wirausaha (Y_1) dan Motivasi Usaha (Y_2)

Hasil analisis koefisien *path* pengaruh tidak langsung antara variabel Program Pemberdayaan (X_1) terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_4) melalui Sifat Wirausaha (Y_1) diperoleh melalui hasil kali antara pengaruh langsung antara Program Pemberdayaan (X_1) terhadap Sifat Wirausaha (Y_1) (koefisien 0,318

Tabel 4 Koefisien Jalur Pengaruh Tidak Langsung dan Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel Bebas	Variabel Antara	Variabel Terikat	Koefisien Jalur	Keterangan
Program Pemberdayaan (X_1)	Sifat Wirausaha (Y_1), Motivasi Usaha (Y_3)	Kompetensi Wirausaha (Y_4)	0,071	Signifikan
Program Pemberdayaan (X_1)	Sifat Wirausaha (Y_1), Perilaku Wirausaha (Y_2), Motivasi Usaha (Y_3)	Kompetensi Wirausaha (Y_4)	0,020	Signifikan
Program Pemberdayaan (X_1)	Perilaku Wirausaha (Y_2)	Kompetensi Wirausaha (Y_4)	0,071	Non signifikan
Program Pemberdayaan (X_1)	Sifat Wirausaha (Y_1)	Pertumbuhan Usaha (Y_5)	0,111	Signifikan
Program Pemberdayaan (X_1)	Sifat Wirausaha (Y_1), Motivasi Usaha (Y_3)	Pertumbuhan Usaha (Y_5)	0,073	Signifikan
Program Pemberdayaan (X_1)	Sifat Wirausaha (Y_1), Perilaku Wirausaha (Y_2), Motivasi Usaha (Y_3)	Pertumbuhan Usaha (Y_5)	0,021	Signifikan
Program Pemberdayaan (X_1)	Kompetensi Wirausaha (Y_4)	Pertumbuhan Usaha (Y_5)	0,014	Non signifikan
Program Pemberdayaan (X_1)	Perilaku Wirausaha (Y_2), Motivasi Usaha (Y_3)	Pertumbuhan Usaha (Y_5)	0,049	Signifikan

(Sumber: Data diolah)

dan p -value 0,023) dengan pengaruh langsung antara Sifat Wirausaha (Y_1) terhadap Motivasi Usaha (Y_4) (koefisien 0,400 dan p -value 0,010). Motivasi Usaha (Y_3) terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_4) (koefisien 0,555 dan p -value 0,003) Sehingga diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,71, dan ketiga jalur pengaruh langsung signifikan. Maka terdapat cukup bukti untuk menerima hipotesis 2 bahwa "Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh tidak langsung terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_4) melalui Motivasi Usaha (Y_3)". Karena koefisien *path* bertanda positif (0,071), berarti hubungan kedua variabel ini adalah positif, artinya semakin baik program pemberdayaan, maka semakin tinggi pula kompetensi wirausaha melalui motivasi usaha.

Hipotesis 3:

Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh tidak langsung terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_4) melalui Perilaku Wirausaha (Y_2)

Hasil analisis koefisien *path* pengaruh tidak langsung antara variabel Program Pemberdayaan (X_1) terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_4) melalui Perilaku Wirausaha (Y_2) diperoleh melalui hasil kali antara pengaruh langsung antara Program Pemberdayaan (X_1) terhadap Perilaku Wirausaha (Y_2) (koefisien 0,273 dan p -value 0,057) dengan pengaruh langsung antara Perilaku Wirausaha (Y_2) terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_4) (koefisien 0,259 dan p -value 0,115). Sehingga diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,071, dan jalur pengaruh langsung tidak signifikan. Maka tidak terdapat cukup bukti untuk menerima hipotesis 3 bahwa "Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh tidak langsung terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_4) melalui Perilaku Wirausaha (Y_2)".

Hipotesis 4:

Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh langsung terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_5)

Hasil analisis koefisien *path* pengaruh langsung antara variabel Program Pemberdayaan (X_1) terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3) diperoleh nilai 0,170 dengan *p-value* sebesar 0,257. Maka tidak terdapat cukup bukti untuk menerima hipotesis 4 bahwa "Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh langsung terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3)".

Hipotesis 5:

Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh tidak langsung terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3) melalui Kompetensi Wirausaha (Y_4).

Hasil analisis koefisien *path* pengaruh tidak langsung antara variabel Program Pemberdayaan (X_1) terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3) melalui Kompetensi Wirausaha (Y_4) diperoleh melalui hasil kali antara pengaruh langsung antara Program Pemberdayaan (X_1) terhadap Kompetensi Wirausaha (Y_4) (koefisien 0,248 dan *p-value* 0,069) dengan pengaruh langsung antara Kompetensi Wirausaha (Y_4) terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3) (koefisien 0,055 dan *p-value* 0,848). Sehingga diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,014, dan kedua jalur pengaruh langsung tidak signifikan. Maka tidak terdapat cukup bukti untuk menerima hipotesis 5 bahwa "Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh tidak langsung terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3) melalui Kompetensi Wirausaha (Y_4)".

Hipotesis 6:

Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh tidak langsung terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3) melalui Sifat Wirausaha (Y_2).

Hasil analisis koefisien *path* pengaruh tidak langsung antara variabel Program Pemberdayaan (X_1) terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3) melalui Sifat Wirausaha (Y_2) diperoleh melalui hasil kali antara pengaruh langsung antara Program Pemberdayaan (X_1) terhadap Sifat Wirausaha (Y_2) (koefisien 0,318 dan *p-value* 0,023) dengan pengaruh langsung antara Sifat Wirausaha (Y_2) terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3) (koefisien 0,348 dan *p-value* 0,026). Sehingga diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,111, dan jalur pengaruh langsung tidak signifikan. Maka terdapat cukup bukti untuk menerima hipotesis 6 bahwa "Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh

tidak langsung terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3) melalui Sifat Wirausaha (Y_2)". Karena koefisien *path* bertanda positif (0,137), berarti hubungan kedua variabel ini adalah positif, artinya semakin baik program pemberdayaan, maka semakin tinggi pula pertumbuhan usaha melalui sifat wirausaha.

Hipotesis 7:

Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh tidak langsung terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3) melalui Motivasi Usaha (Y_3).

Hasil analisis koefisien *path* pengaruh tidak langsung antara variabel Program Pemberdayaan (X_1) terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3) melalui Motivasi Usaha (Y_3) diperoleh melalui hasil kali antara pengaruh langsung antara Program Pemberdayaan (X_1) terhadap Sifat Wirausaha (Y_2) (koefisien 0,318 dan *p-value* 0,023), Sifat Wirausaha (Y_2) terhadap Motivasi Usaha (Y_3) (koefisien 0,400 dan *p-value* 0,010) dengan pengaruh langsung antara Motivasi Usaha (Y_3) terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3) (koefisien 0,572 dan *p-value* 0,048). Sehingga diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,073, dan ketiga jalur pengaruh langsung signifikan. Maka terdapat cukup bukti untuk menerima hipotesis 7 bahwa "Program Pemberdayaan (X_1) berpengaruh tidak langsung terhadap Pertumbuhan Usaha (Y_3) melalui Motivasi Usaha (Y_3)". Karena koefisien *path* bertanda positif (0,073), berarti hubungan kedua variabel ini adalah positif, artinya semakin baik program pemberdayaan, maka semakin tinggi pula pertumbuhan usaha.

PEMBAHASAN

Pengaruh Program Pemberdayaan terhadap Kompetensi

Program Pemberdayaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kompetensi wirausaha usaha kecil di Propinsi Riau (*loading faktor* = -0,160; *p* = 0,069). Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Propinsi Riau terdiri dari 3 dimensi yakni; pembiayaan, pembinaan, kemitraan usaha. Hal ini menggambarkan bahwa usaha kecil masih sulit untuk meningkatkan skala usaha karena keterbatasan sumber dana yang diharapkan. Secara umum permasalahan masih merupakan kendala yang dominan, namun

upaya yang dilakukan responden untuk mengatasi masalah ini di antaranya; melakukan pinjaman kepada lembaga keuangan, pinjaman dana bergulir dari pemerintah, memanfaatkan dana pembinaan BUMN, keluarga, teman. Keterbatasan sumber dana ini juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan usaha responden.

Indikator pembiayaan yang dipersepsi paling tinggi (4,42) merupakan suatu kekuatan yang harus dipertahankan. Sumber pembiayaan yang menjadi salah satu faktor penting bagi pengusaha kecil seharusnya dilakukan dengan kelembagaan keuangan yang lebih permanen, tidak hanya dalam bentuk proyek yang sangat tergantung dengan anggaran pembangunan setiap tahunnya. Kelembagaan keuangan yang permanen seharusnya berbentuk badan hukum yang secara finansial memiliki legalitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Indikator pembinaan SDM yang rendah (4,00) dibandingkan dengan indikator lainnya dalam konteks penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya tingkat pendidikan, tingkat keterampilan baik teknis, manajerial maupun kewirausaha pengusaha kecil. Pembinaan sumber daya manusia ini memiliki arti strategis sehingga diperlukan intensitas dan frekuensi pendidikan dan pelatihan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan usaha kecil. Frekuensi pembinaan yang tinggi juga akan dapat meningkatkan keterampilan pengusaha kecil. Pola pembinaan yang dikembangkan juga sebaiknya dilaksanakan secara kelembagaan dengan melibatkan Balai Latihan Kerja Industri (BLKI), Perguruan Tinggi, Lembaga Latihan Swasta (LLS), *Business Development Service* (BDS) yang memiliki kualifikasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan.

Indikator kemitraan usaha yang dipersepsi positif (4,34) merupakan indikator yang dapat mendorong program pemberdayaan melalui keterlibatan dunia usaha terutama usaha skala besar baik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Selain itu, dukungan Peraturan Daerah (Perda) sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan kemitraan usaha. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang sudah merupakan komitmen pemerintah Propinsi Riau seharusnya didukung oleh Peraturan Daerah yang terkait dengan Kemitraan Usaha. Pelaksanaan program *Corporate Social*

Responsibility (CSR) yang mulai digalakkan seharusnya dijadikan momentum awal untuk mengembangkan program kemitraan usaha kecil dengan usaha skala besar.

Indikator pembinaan SDM memiliki skor lebih rendah dibandingkan kedua dimensi di atas, hal ini terkait dengan proses dan kualitas pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh pemerintah terhadap usaha kecil. Hasil evaluasi program pemberdayaan usaha kecil di Kabupaten Kampar (2003) bahwa salah satu faktor penghambat berkembangnya usaha kecil masyarakat karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki usahawan. Dalam banyak kasus, tingkat pendidikan ini sangat mempengaruhi *stock of knowledge* seseorang serta inovasi usahanya. Pendidikan yang sesuai dengan bidang yang digelutinya merupakan dasar yang sangat baik untuk pengembangan usahanya. Oleh karena itu, dilihat dari jumlah tersebut diatas, tingkat kemampuan yang dimiliki masih relatif terbatas terutama dalam penguasaan teknologi produksi dan kemampuan yang dimiliki lebih didasari oleh pengalaman berusaha. Dengan demikian, penerapan teknologi baru dalam proses produksi bersifat sederhana.

Ketiga indikator tersebut secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap program pemberdayaan, namun program pemberdayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi wirausaha. Pola pelaksanaan Program Pemberdayaan yang diselenggarakan selama ini belum mampu meningkatkan kompetensi wirausaha. Dengan kata lain pemerintah harus merubah sistem dan pola pembinaan yang tepat dengan melibatkan berbagai komponen baik yang ada di tatanan pemerintah maupun diluarnya dengan meningkatkan kapasitas pembinaan dan pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan program.

Rendahnya kompetensi pengetahuan (3,52) menghendaki adanya perhatian yang serius dari pemerintah yakni dengan mengupayakan agar tingkat pengetahuan yang dimiliki usaha kecil terus ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Tingkat kompetensi pengetahuan yang rendah akan berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil.

Kompetensi kognitif yang terkait dengan item pertanyaan tentang adanya kesadaran diri memiliki skor yang lebih tinggi (4,07) dibandingkan dengan item

pertanyaan lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa wirausahawan kecil sebagian besar melakukan kegiatan usaha bersumber dari dalam dirinya sebagai modal dasar yang kuat untuk mempertahankan kompetensi kognitif yang diharapkan. Dengan kata lain kesadaran diri dapat melahirkan kompetensi usaha kecil sebagai suatu kekuatan baru yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan kapabilitas dalam berusaha.

Perubahan lingkungan, terbuka terhadap lembaga pemerintah/swasta dan individu termasuk kemampuan beradaptasi masing-masing memiliki skor (3,54). Untuk itu, perlu ditingkatkan tentang kemampuan mengantisipasi perubahan lingkungan yang begitu cepat baik terhadap perubahan permintaan, selera konsumen, persaingan dengan produk sejenis maupun pengganti. Untuk itu, diperlukan perubahan sikap terutama kemampuan akses terhadap sumber-sumber informasi maupun informasi baru melalui media cetak dan elektronik agar dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan usaha. Hal yang terkait dengan keterbukaan terhadap lembaga pemerintah, swasta dan individu juga perlu ditingkatkan sehingga pengembangan usaha menjadi lebih terbuka dengan tujuan agar pembinaan maupun bantuan yang akan diberikan terhadap usaha kecil menjadi lebih terarah.

Kompetensi kepemimpinan yang terkait dengan kesadaran budaya memiliki skor yang tinggi (4,01). Kesadaran budaya merupakan aspek lingkungan yang mempengaruhi kultur budaya setempat karena akar budaya dapat bersumber dari faktor keturunan maupun pengaruh lingkungan yang terjadi, misalnya faktor keturunan.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah terkait dengan keterbukaan manajemen (3,45), artinya manajemen usaha yang dijalankan oleh wirausahaan relatif masih bersifat tertutup dan sulit untuk dimasuki pihak lain. Dengan demikian, penerapan manajemen tradisional masih berlaku bagi usaha kecil, dan kondisi ini harus diubah secara berangsur menjadi manajemen modern yang menerima segala perubahan untuk kelancaran usaha dimasa yang akan datang. Demikian pula dengan kemampuan berkomunikasi (3,47) harus mendapat perhatian agar terjalin hubungan baik dengan berbagai pihak terutama kemampuan menjual produk yang dihasilkan termasuk kemampuan meningkatkan kualitas hasil produksi.

Kompetensi Pengetahuan secara keseluruhan walaupun dipersepsi positif, namun memiliki skor rata-rata cukup. Terkait dengan kinerja tugas (3,52) memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan item pertanyaan lainnya yang harus dipertahankan untuk memberikan kontribusi yang lebih tinggi terhadap kinerja perusahaan.

Kemampuan mengendalikan organisasi (3,39) harus ditingkatkan karena terkait dengan pengembangan organisasi perusahaan ke depan. Diperlukan pengetahuan yang cukup dan memadai untuk mengendalikan organisasi melalui berbagai penambahan pengetahuan baik formal maupun informal.

Kemampuan pengembangan organisasi dan pengambilan keputusan (3,45) masih diperlukan ditingkatkan.

Pengaruh Program Pemberdayaan terhadap Kompetensi Wirausaha melalui Sifat Wirausaha dan Motivasi Usaha

Program Pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sifat wirausaha usaha kecil di Riau (*koefisien jalur*=0.213; *p*=0.318). Program pembiayaan, pembinaan dan kemitraan merupakan faktor pembentuk yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Program pemberdayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuhnya sifat wirausaha usaha kecil di Propinsi Riau. Dengan dilakukannya pembiayaan, pembinaan dan kemitraan, faktor internal yang memotivasi pengusaha untuk berwirausaha akan semakin meningkat.

Sifat Wirausaha arah hubungan positif dan signifikan terhadap Motivasi Usaha (*loading faktor*=0.419; *p*=0.018). Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan Motivasi Usaha. Dengan kata lain, pemerintah harus mendorong usaha kecil untuk meraih keinginan dan keyakinannya untuk maju dan berkembang, mendorong semangat kerja dan etos kerja yang tinggi terhadap pencapaian impian dan keberhasilan usaha yang lebih baik dimasa yang akan datang termasuk upaya menciptakan laba yang lebih tinggi dalam menjalankan usahanya.

Sikap percaya diri yang tinggi dari pengusaha kecil untuk maju dan berkembang (4,67) merupakan modal dasar yang kuat bagi industri kecil makanan

dan minuman dalam menjalankan usaha. Hal ini dilandasi oleh keyakinan yang muncul dari dalam diri maupun melihat prospek usaha yang dijalankan memiliki kemungkinan untuk berkembang lebih baik. Walaupun persaingan diantara perusahaan sejenis cukup ketat maupun banyaknya usaha baru yang tumbuh namun masih tetap bisa bertahan. Sikap percaya diri yang tinggi juga harus didorong dan dipertahankan karena sangat berpengaruh terhadap motivasi seseorang dalam menjalankan usaha. Sikap percaya diri juga merupakan cerminan tingginya semangat berwirausaha dan tidak khawatir dengan munculnya persaingan yang ketat di pasar.

Rendahnya kreativitas dan inovasi (4,38) dalam konteks penelitian ini menggambarkan bahwa unsur kreativitas dan inovasi pengusaha kecil perlu mendapat perhatian dan ditingkatkan, walaupun masih dipersepsi positif. Kreativitas dan inovasi dapat ditingkatkan dengan belajar lebih banyak dan melihat keberhasilan orang lain serta adanya keinginan untuk melakukan eksperimen terutama tentang variasi, diferensiasi dan modifikasi produk sehingga memiliki perbedaan dibandingkan dengan produk lainnya.

Personal Traits yang dipersepsi baik (4,40) merupakan faktor penting dalam membentuk sifat wirausaha. Hal ini bersumber dari kepribadian individu yang tangguh dalam menjalankan usaha baik dalam memimpin, akomodatif dalam menerima saran dari bawahan, fleksibilitas dalam bergaul dan selalu berorientasi pada sasaran yang ingin dicapai. Sikap ini sangat diperlukan bagi pengusaha kecil karena sangat menentukan kontinuitas usaha dan perkembangan usaha dimasa yang akan datang. Kepribadian individu ini perlu dipertahankan dan dikembangkan terus-menerus terutama kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan karyawan dalam mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Berorientasi tugas dan hasil yang dipersepsi baik (4,43) merupakan faktor yang tak kalah pentingnya dalam membentuk sifat wirausaha terutama orientasi terhadap laba sebagai salah satu syarat penting dalam mengembangkan usaha. Sikap tekun dan tabah dalam menjalankan usaha, kerja keras dan enerjik harus dimiliki pengusaha kecil karena kunci keberhasilan sangat ditentukan oleh faktor ini.

Motivasi Usaha arah hubungan positif signifikan dengan kompetensi wirausaha (*loading faktor* =

0,394; $p=0,003$). Hal ini karena kompetensi wirausaha yang ingin dikembangkan dapat menjadi orientasi motivasi (faktor penarik motivasi usaha). Pengaruh langsung motivasi usaha terhadap kompetensi wirausaha lebih besar dari pengaruh tidak langsungnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi usaha merupakan faktor pokok dalam pembentukan kompetensi wirausaha di Propinsi Riau. Berarti bahwa semakin kuat motivasi usaha, maka semakin tinggi kompetensi wirausaha. Dengan demikian, sifat wirausaha para pengusaha kecil di Propinsi Riau dapat meningkatkan kompetensi wirausaha bilamana mempunyai sifat kewirausahaan yang kuat. Kebutuhan berprestasi yang di persepsi (4,29) perlu ditingkatkan melalui kerja keras, mencari informasi, semangat kerja yang tinggi, belajar menyelesaikan persoalan usaha. Adanya keyakinan yang tinggi walaupun harus ditempuh dengan perjuangan yang panjang tetap diupayakan dan menghindari sikap pantang menyerah dalam berusaha merupakan modal dasar yang kuat untuk membangun usaha yang mapan dan mandiri.

Visi pertumbuhan yang dipersepsi baik dan tinggi (4,56) harus dipertahankan baik dalam upaya pencapaian laba, impian dan tujuan yang ingin dicapai. Tingginya pertumbuhan laba yang dicapai oleh pengusaha kecil dapat mendorong pertumbuhan usaha yang lebih baik, oleh karena itu orientasi pencapaian laba yang maksimal harus dipertahankan disamping pertumbuhan penjualan yang dapat mempengaruhi laba perusahaan.

Pengaruh Program Pemberdayaan terhadap Kompetensi Wirausaha melalui Perilaku Wirausaha

Program Pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha usaha kecil di Riau (*loading faktor*=0.273; $p=0.057$) pengalaman yang memadai. Belajar Perilaku wirausaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kompetensi wirausaha usaha kecil di Riau. (*loading faktor*=-0,339; $p=0.076$). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa perilaku wirausaha tidak dapat membentuk kompetensi yang diharapkan, Artinya semakin baik perilaku wirausaha, tidak dapat menghasilkan kompetensi wirausaha yang diharapkan.

Pembentukan perilaku wirausaha masih ditentukan oleh aspek pendidikan dan latihan (4,19) terutama

keikutsertaan usaha kecil dalam kursus-kursus dan pelatihan yang diikuti baik dilakukan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan formal maupun non formal. Keikutsertaan wirausahawan dalam pendidikan dan kursus yang diselenggarakan memiliki kontribusi yang lebih tinggi (4,17), artinya penyelenggaraan pendidikan dan latihan tersebut harus dipertahankan dan ditingkatkan agar upaya meningkatkan pengetahuan wirausahawan dapat berlangsung secara kontinu sesuai dengan tuntutan perkembangan usaha yang semakin kompetitif. Pendidikan formal wirausahawan secara rata-rata berada pada pendidikan menengah bawah menghendaki adanya terobosan baru bagaimana mereka dapat mengikuti pendidikan formal dengan menyediakan ruang belajar secara lebih luas, artinya upaya meningkatkan kemampuan wirausahawan perlu mendapat perhatian dengan memberikan kesempatan mengikuti pendidikan formal melalui kebijakan khusus atau mendorong mereka mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik di tingkat diploma maupun sarjana.

Kondisi budaya setempat masih memerlukan pendekatan baru untuk meningkatkan dan memacu usaha kecil di Propinsi Riau untuk meningkatkan prestasi dalam mencapai kemajuan. Rendahnya indikator budaya (3,67) terbentuk dari lingkungan keluarga, faktor keturunan belum memberikan kontribusi yang berarti, maka diperlukan dorongan dari luar dengan memasyarakatkan budaya kewirausahaan di lingkungan usaha kecil. Disisi lain senang terhadap profesi kewirausahaan (3,91) memiliki skor yang lebih tinggi, artinya kesenangan berusaha wirausahawan harus ditingkatkan dan dipertahankan agar eksistensi mereka sebagai usaha kecil dapat terus didorong dan berkembang dimasa yang akan datang. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan dan sosialisasi tentang pentingnya berwirausaha untuk mendukung ekonomi rumah tangga dan memandirikan mereka sebagai komponen penting dalam perekonomian daerah. Dorongan lain dapat dilakukan dengan cara membantu hal-hal pokok terkait dengan kendala yang dihadapi wirausahawan dalam mengembangkan usaha. Disisi lain dukungan keluarga terhadap profesi wirausahawan masih relatif rendah (3,33), artinya diperlukan dukungan keluarga yang optimal terhadap wirausahawan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan sukses. Upaya lain yang

dapat ditempuh adalah melalui membudayakan Gerakan Kewirausahaan dilingkungan masyarakat dan arti pentingnya berwirausaha untuk mendukung kehidupan keluarga dan perekonomian daerah.

Pengaruh Program Pemberdayaan terhadap Pertumbuhan Usaha

Program pemberdayaan arah hubungan positif dengan Pertumbuhan usaha, namun pengaruhnya tidak signifikan (*loading faktor*=0,170; *p* = 0,257). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program pemberdayaan tidak cukup kuat untuk dapat meningkatkan pertumbuhan usaha. Selain itu, tidak ada cara yang instan untuk meningkatkan pertumbuhan usaha.

Indikator pembiayaan terutama pembiayaan yang bersumber dari pemerintah seperti; dana bergulir, kredit modal kerja, kredit usaha kecil yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang dikelola langsung dinas/instansi terkait maupun yang dititipkan oleh lembaga perbankan ternyata memiliki persepsi yang baik dari usaha kecil (4,30), sedangkan di dalam pengembangan program pemberdayaan usaha kecil dan pembentukan kompetensi wirausaha aspek-aspek yang perlu mendapatkan perhatian di antaranya; (a) bagaimana meningkatkan kemampuan usaha kecil untuk memenuhi pembiayaan usaha. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan usaha kecil untuk dapat akses terhadap lembaga keuangan dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan melalui peningkatan pengetahuan tentang sumber-sumber permodalan, jenis-jenis pembiayaan yang relevan dengan pengembangan usaha kecil, teknik-teknik keterampilan membuat proposal dan kelayakan usaha (4,06), (b) mendorong kuantitas lembaga keuangan bank dan non bank yang terkait dengan pembiayaan usaha kecil, misalnya pengembangan lembaga keuangan bank konvensional, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Baitul Mal Wattanwil (BMT) dan lembaga keuangan mikro lainnya yang dapat membantu permodalan usaha kecil (4,08), dan (c) melakukan subsidi bunga terhadap usaha kecil yang dapat dilakukan dengan cara menitipkan dana APBD di Lembaga Keuangan dengan suku bunga yang relatif rendah, tidak seperti bunga kredit komersial. Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan kesulitan bagi usaha kecil dalam

mengembalikan dan mengembangkan usaha karena keterbatasan modal sendiri yang dimiliki. Kebijakan seperti ini berdampak terhadap peningkatan skala dan pertumbuhan usaha kecil (4,20).

Indikator pembinaan SDM sebagai salah satu indikator yang dapat mengembangkan program pemberdayaan dilihat dari jenis pembinaan baik pendidikan maupun pelatihan (3,99) memiliki skor yang laping tinggi dan perlu dipertahankan, termasuk frekuensi pembinaan (3,94) dan metode pembinaan (3,88) yang telah dilaksanakan selama ini. Hal penting yang perlu perlu mendapat perhatian dan perbaikan bahwa penyelenggaraan pembinaan SDM bahwa efektivitasnya sangat rendah (3,47). Untuk mencapai efektivitas pembinaan yang maksimal maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut; (a) melakukan analisis terhadap kebutuhan pelatihan usaha kecil yang sangat mendesak untuk dilaksanakan, dengan menggunakan alat T-NAT (*Training Need Assesment Tool*), (b)menyusun metode dan materi yang relevan dengan kondisi usaha kecil, (c) mencari cara-cara baru yang efektif dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan keterbatasan usaha kecil dalam memanfaatkan waktu, (d) menyesuaikan tujuan pengembangan usaha kecil dengan pola pembinaan yang dilakukan agar dapat mendukung visi pertumbuhan usaha kecil untuk menjadi tangguh dan mandiri.

Indikator kemitraan usaha dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap keberhasilan program pemberdayaan. Pelaksanaan kemitraan yang relevan dengan kondisi usaha kecil (4,18) perlu dipertahankan dan dikembangkan lebih luas lagi tidak hanya termasuk faktor pendukung program dan yuridis formal (4,12), peran pemerintah dan dunia usaha dalam pelaksanaan kemitraan (4,05). Aspek yang perlu mendapat perhatian dalam konteks ini adalah pelaksanaan pola kemitraan yang diterapkan perlu ditinjau lagi (3,95), artinya masih ditemui beberapa kesulitan agar menjadi lebih efektif. Untuk mengembangkan pola kemitraan tersebut dapat dilakukan dengan; (a) menyesuaikan jenis usaha kecil dengan mitra usaha yang melakukan penyaluran produknya, dengan kata lain dapat melaksanakan kemitraan dengan Pola Dagang Umum untuk mengantisipasi persaingan usaha yang semakin ketat, (b) adanya peran pemerintah untuk memfasilitasi pelaksanaan kemitraan sebagai mediator yang dapat menegakkan peraturan yang

berlaku, (c) sebaiknya pemerintah membuat Peraturan Daerah yang terkait dengan penyelenggaraan kemitraan sesuai dengan Peraturan Pemerintah tentang Kemitraan Usaha No. 44 Tahun 1997.

Pengaruh Program Pemberdayaan terhadap pertumbuhan usaha melalui Kompetensi Wira-usaha

Program Pemberdayaan berpengaruh positif dan namun tidak signifikan terhadap kompetensi wira-usaha usaha kecil di Riau (*loading faktor*=0.014; $p=***$). Berarti program pemberdayaan yang baik, tidak dapat meningkatkan kompetensi wirausaha, diperlukan adanya perubahan yang berarti terhadap penyelenggaraan program terutama yang terkait dengan pembinaan sumber daya manusia. Manusia ditempatkan sebagai pondasi utama dalam menunjang pilar-pilar pembangunan perusahaan. Dalam bahasa lain, pelayanan prima kepada konsumen untuk mendapatkan laba optimal hanya akan terjadi apabila didukung oleh manusia-manusia terampil, cerdas, cekatan dengan nilai-nilai moral yang tidak dipertanyakan lagi, Agung (2007).

Kompetensi wirausaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan usaha (*loading faktor*=-0.055; $p=1$). Artinya, kompetensi wirausaha belum mampu meningkat pertumbuhan usaha.

Kompetensi wirausaha walaupun dipersepsi secara positif, namun skornya berada di bawah 4 (setuju). Kompetensi sumber daya manusia memiliki skor tinggi dan terendah adalah pengetahuan. Rendahnya kemampuan dalam bidang pengetahuan disebabkan rendahnya kemampuan dalam mengembangkan, mengendalikan, mengorganisasikan, memecahkan persoalan termasuk mendorong kinerja karyawan. Dengan kata lain diperlukan kemampuan mengendalikan organisasi secara keseluruhan. Dalam menghadapi persaingan, kompetensi individual juga dihubungkan dengan kompetensi manajerial.

Kompetensi yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini terutama terkait dengan kompetensi inti di antaranya; (1) mengembangkan produk-produk yang memiliki keunggulan dan pangsa pasar yang luas, (2) memfokuskan pada konsumen dengan cara mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan (3) mengembangkan inovasi dan perubahan dengan mempertimbangkan

informasi yang diperoleh, (4) membangun hubungan dan jaringan pemasaran melalui tim yang kuat, (5) mengembangkan strategi penetrasi pasar untuk meningkatkan penjualan, dan (6) membangun akuntabilitas suatu tim yang berlandaskan kepemimpinan dan keahlian.

Pengaruh Program Pemberdayaan terhadap Pertumbuhan Usaha melalui Sifat Wirausaha

Program pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sifat wirausaha usaha kecil di Riau (*loading faktor* = 0,111; $p=***$). Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan kecil di Propinsi Riau cukup kuat untuk meningkatkan sifat wirausaha. Artinya, semakin baik program pemberdayaan maka akan menghasilkan sifat wirausaha yang tinggi.

Sifat wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha (*loading faktor* = 0,348; $p=0.026$). Artinya, semakin tinggi sifat wirausaha maka akan menghasilkan pertumbuhan usaha yang tinggi pula. Sifat wirausaha di persepsi positif oleh responden. Terutama skor percaya diri yang paling tinggi merupakan modal dasar bagi usaha kecil bahwa apa yang telah dilakukan diyakini akan dapat dikembangkan dengan baik. Sikap percaya diri, kreativitas dan inovasi harus menjadi perhatian utama dalam hal ini karena ketatnya persaingan pasar berbagai jenis produk menghendaki perlunya mengembangkan berbagai produk baru baik dalam bentuk modifikasi, diversifikasi maupun differensiasi produk.

Pengaruh Program Pemberdayaan terhadap Pertumbuhan Usaha melalui Sifat Wirausaha dan Motivasi Usaha

Sifat wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha kecil di Riau (*loading faktor*=0.073; $p=***$). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi usaha dapat berperan penting bagi pertumbuhan usahanya. Pengaruh yang demikian dapat diartikan bahwa sifat wirausaha menjadi faktor pendorong motivasi yang kuat untuk berusaha. Wirausahawan yang mempunyai sifat percaya diri, kreativitas dan inovasi yang tinggi, kepemimpinan dan berorientasi pada tugas akan mendorong motivasi

mereka untuk berprestasi dan menumbuhkan kegiatan wirausahanya (*push motivation*).

Adanya impian dan tujuan (4,56) memberikan kontribusi yang tinggi untuk mengejar visi pertumbuhan, sementara semangat kerja yang tinggi dan pantang menyerah memberikan kontribusi yang tinggi terhadap kebutuhan berprestasi (4,29), namun sikap menerima apa adanya dan merasa cukup dengan apa yang diusahakan masih memerlukan perhatian. Meminta bantuan keluarga/teman merupakan jalan pintas untuk menjamin kontinuitas usaha, cepat dalam mengatasi masalah, tidak memerlukan waktu dan biaya yang mahal. Tingkat ketergantungan yang tinggi selain merupakan solusi, juga dapat menimbulkan dampak yang kurang baik dalam jangka panjang dalam pembelajaran wirausaha yang mandiri. Semangat kerja yang tinggi (4,20) memberikan kontribusi yang tinggi terhadap kebutuhan berprestasi, artinya semakin tinggi semangat kerja wirausahawan, maka semakin tinggi pula prestasi yang akan diraih. Hal ini perlu dipertahankan agar dapat meningkatkan prestasi wirausahawan dalam jangka panjang. Merasa sudah cukup (3,11) perlu mendapat perhatian karena perlu ditingkatkan lagi melalui upaya penyadaran bahwa apa yang mereka telah raih belum maksimal, sehingga diperlukan etos kerja yang tinggi agar apa yang mereka raih terus dilanjutkan hingga menjadi lebih maju dan berkembang.

Demikian pula, dengan visi pertumbuhan yang terkait dengan impian dan tujuan yang ingin dicapai (4,51) memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap visi pertumbuhan, artinya cita-cita yang ingin dicapai sangat relevan dengan tujuan yang ingin diwujudkan. Hal ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi agar tujuan untuk membangun motivasi yang tinggi menjadi lebih mudah direalisasikan dimasa yang akan datang. Namun, upaya mencapai impian (4,21) perlu mendapat perhatian karena memberikan kontribusi yang relatif rendah, oleh karena itu diperlukan upaya yang maksimal dengan memberikan wawasan dan pandangan agar impian untuk mewujudkan tujuan merupakan bagian penting dalam berusaha.

Variabel sifat wirausaha dengan nilai rata-rata (4,47), kepercayaan diri merupakan modal dasar yang sangat menentukan dalam meraih keberhasilan bagi wirausaha dengan nilai rata-rata (4,67), hal ini sangat didorong adanya kepercayaan dan keteguhan hati

dalam menekuni usahanya. Kreativitas dan inovasi yang masih dibawah nilai rata-rata (4,14) menghendaki adanya terobosan-terobosan baru dalam membentuk sifat wirausaha terutama terkait dengan cara-cara baru dalam berbisnis dan pengembangan usaha.

Dari hasil penelitian diperoleh model pemberdayaan usaha kecil sebagaimana disajikan dalam lampiran 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara lebih rinci program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah Propinsi Riau untuk masing-masing konstruk dapat disarankan sebagai berikut:

- Variabel program pemberdayaan yang terdiri dari tiga indikator yaitu, pembiayaan, pembinaan dan kemitraan usaha merupakan persepsi yang dilaksanakan oleh pemerintah masih bertumpu pada unsur pembiayaan. Padahal keberhasilan program juga ditentukan oleh faktor pembinaan dan kemitraan usaha. Sehingga program pemberdayaan tidak terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.
- Variabel kompetensi wirausaha yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan usaha kecil, lebih banyak ditentukan oleh kemampuan kepemimpinan usaha kecil itu sendiri karena faktor kemandirian, keuletan dan pengalaman, namun usaha yang dijalankan tidak diiringi dengan pengetahuan yang memadai.
- Variabel sifat wirausaha yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan usaha kecil ternyata bersumber dari kreativitas dan inovasi usaha kecil dalam mengembangkan usaha, sedangkan usaha yang dijalankan belum sepenuhnya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi menjalankan usaha tanpa adanya target dan sasaran yang jelas.
- Variabel perilaku wirausaha ternyata tidak cukup kuat untuk membentuk kompetensi wirausaha, walaupun budaya wirausaha memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan. Budaya wirausaha dapat dinyatakan sebagai pembentuk perilaku wirausaha yang baik dan perlu dipertahankan.

- Variabel motivasi usaha yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan usaha lebih banyak ditentukan oleh cita-cita pengusaha kecil untuk maju dan berkembang, namun disatu sisi tidak didukung oleh keberhasilan dan prestasi.
- Variabel pertumbuhan usaha ternyata tidak dapat menghasilkan secara optimal. Kontribusi pertumbuhan laba jauh lebih baik dibandingkan pertumbuhan penjualan selama 3 tahun terakhir.
- Program pemberdayaan yang dilaksanakan secara langsung oleh pemerintah ternyata tidak mampu meningkatkan pertumbuhan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan berperan besar dalam menentukan keberhasilan usaha kecil dalam meningkatkan pertumbuhan usaha. Faktor pembinaan SDM menjadi amat strategis untuk diperhatikan melalui pendidikan dan pelatihan yang terarah sesuai dengan kebutuhan usaha kecil itu sendiri.

Saran

Dari kesimpulan yang telah dirangkum dari berbagai variabel di atas, agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pemerintah, maka diusulkan beberapa saran sebagai berikut:

- Untuk mewujudkan keberhasilan program pemberdayaan pemerintah Propinsi Riau, maka diperlukan konsep yang terintegrasi, yaitu:
 - Melakukan perubahan terhadap sistem pendidikan dan latihan dengan memperhatikan efektivitas program pembinaan yakni melakukan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan usaha kecil.
 - Melakukan perubahan struktur kelembagaan yang efisien dan efektif serta bertanggung jawab baik tentang kelembagaan kemitraan usaha.
 - Untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan usaha sangat diperlukan pembiayaan yang memadai baik yang bersumber dari dana pemerintah maupun dari lembaga keuangan lainnya.
 - Melakukan perubahan pola berpikir (*mind-set*) pengusaha kecil dari pola berusaha yang bersifat sederhana dan tradisional menjadi

- usaha yang berbasis manajemen dan memiliki kompetensi melalui penambahan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- Menanamkan sikap optimis bagi para pengelola usaha kecil.
 - Untuk menciptakan program pemberdayaan yang kuat, sebaiknya dilakukan melalui:
 - Pengembangan sifat wirausaha terutama yang terkait dengan penumbuhan sikap percaya diri yang tinggi dalam menjalankan usaha.
 - Pengembangan budaya kewirausahaan yang dapat mendorong motivasi usaha melalui berbagai kegiatan dan gerakan yang membangkitkan semangat berwirausaha di kalangan usaha kecil.
 - Pengembangan motivasi usaha dengan menanamkan sikap optimis bagi pengusaha kecil melalui visi pertumbuhan yang jelas dan yang ingin dicapai.
 - Untuk merealisasikan kompetensi wirausaha, diperlukan upaya yang perlu dilakukan di antaranya:
 - Memacu kemampuan dan motivasi yang tinggi terhadap pengusaha kecil melalui program pendidikan dan pelatihan yang terkait dengan aspek teknis, manajerial dan kewirausahaan serta pelatihan motivasi seperti; *achievement motivation training*, *sensitivity training* dan pelatihan motivasi lainnya.
 - Meningkatkan kompetensi pengusaha kecil terutama yang terkait dengan kompetensi kepemimpinan melalui pelatihan kepemimpinan, dan pengendalian karyawan. Selain itu, perlunya perhatian yang serius terhadap kompetensi kognitif, pengetahuan dan sumber daya manusia yang relatif rendah. Proses penambahan pengetahuan seharusnya dilakukan secara terencana dan terprogram yang dapat diikuti oleh pengusaha kecil dalam kurun waktu yang singkat dan efektif.
 - Menciptakan kompetensi inti melalui berbagai pendekatan dengan melakukan orientasi pekerja, orientasi pekerjaan dan orientasi beragam metode. Dengan sumber daya yang dimiliki dan kapabilitas yang menjadi keunggulan kompetitif melebihi para pesaingnya dengan kemampuan untuk menentukan strategi, membaca peluang, mengorganisir bawahan dan karyawannya termasuk kegiatan sosial dan lingkungannya.
 - Pemerintah Propinsi Riau sebaiknya memfasilitasi dan mendorong pengusaha kecil untuk meningkatkan kreativitas, yaitu diantaranya:
 - Melaksanakan berbagai lomba yang terkait dengan upaya penciptaan kreativitas dan inovasi produksi baik dalam bentuk, rasa, komposisi, *packing*, nilai higienis.
 - Melaksanakan berbagai *iven* atau kegiatan yang dapat mendorong pengusaha kecil untuk menciptakan produk baru dan dapat bersaing dengan produk lainnya, termasuk mengikutsertakan pengusaha kecil dalam berbagai pameran, bazaar dan sebagainya baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
 - Memfasilitasi dan melindungi produk-produk yang dihasilkan usaha kecil melalui pendaftaran merk, pengurusan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) terutama perlindungan terhadap komposisi dan resep produk yang telah diciptakan.
 - Pemerintah Propinsi Riau sebaiknya menggalakan gerakan mewirausahakan masyarakat yang didukung oleh budaya setempat baik di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, organisasi sosial dan masyarakat. Program mewirausahakan masyarakat dapat ditempuh dengan cara:
 - Memasukkan materi pembelajaran kewirausahaan disetiap tatanan pendidikan baik tingkat sekolah menengah maupun di Perguruan Tinggi, tidak hanya di Fakultas Ekonomi, tetapi juga diberbagai fakultas lainnya, agar tujuan mewirausahakan masyarakat menjadi lebih bermakna dan berhasil.
 - Mengembangkan secara terus-menerus materi kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan usaha kecil baik dilihat dari sisi aspek pengetahuan/keterampilan, serta manajemen usaha, peluang usaha termasuk aturan yang diperlukan untuk mendukungnya.
 - Membentuk Tim Ahli Kewirausahaan yang terdiri dari akademisi dan praktisi yang bertugas untuk memberikan pencerahan dan

pengalaman yang diperlukan oleh usaha kecil.

- Diperlukan kurikulum pendidikan kewirausahaan diterapkan pada lembaga pendidikan non formal dan luar sekolah.
- Diperlukan langkah-langkah strategis untuk menerapkan pola kerja yang berorientasi pada pencapaian hasil, yaitu:
 - Menanamkan sikap kerja keras dan etos kerja yang tinggi untuk meraih keberhasilan, pantang menyerah melalui pembinaan sikap mental dan berorientasi pada tujuan laba dan kontinuitas.
 - Memberi kemudahan dalam hal sumber-sumber pembiayaan, perizinan, akses pasar dan pemanfaatan teknologi.
- Untuk keberhasilan program pemberdayaan sebaiknya mengembangkan budaya kewirausahaan dengan mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk mewujudkan visi pertumbuhan usaha kecil dan mewujudkan kompetensi wirausaha serta pertumbuhan usaha baik dari segi penjualan maupun laba.

DAFTAR RUJUKAN

- ADB. 2002. *Praktek Terbaik dalam Menciptakan Suatu Lingkungan Yang Kondusif Bagi UKM*, ADB SME Development TA Indonesia.
- Aggestam, M. 2002. Competence, Governance, and Entrepreneurship. *Advnces in Economic Strategy Research*: Nicolai Foss and Volker Mahnke (Eds.); Oxford University Press, Oxford, 2002, 339pp, *Scandinavian Journal of Management*, 18 (4):611-614.
- Agung, A.M. Lilik. 2002. *Human Capital Competencies*, Sketsa-sketsa Praktek *Human Capital* Berbasis Kompetensi. Jakarta: Penerbit PT Alex Media Komputindo.
- Alma, B. 2002. *Kewirausahaan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Amirullah. 2005. *Pengaruh Sifat dan Motivasi Usaha dalam Kaitannya dengan Pertumbuhan Usaha*, Studi pada Usaha Kecil dan Menengah di Malang dan Pasuruan. Jurnal Penelitian JAM, Universitas Brawijaya, Malang.
- Annulis, and Heather, J.C., Carr, Cyndi, G. 2004. *Introducing Competency Management At The European Central Bank (ECB)*. Melalui email <Heather.Annulis@usm.edu atau Jon.Carr@usm.edu atau Cyndi.Gaudet@usm.edu> [05/12/04].
- Avlonitis, George, J., and Helen, A.S. 2007. Entrepreneurial Orientation of SMEs, Product Innovativeness, and Performance. *Journal of Business Research*, 60 pp.566-575.
- Alvarez, S.A., and Busenitz, L.W. 2001. The Entrepreneurship of resource-based theory, *Journal of Management*, 27 (6):755-775.
- Ardichvili, A., Cardozo, R., and Ray, S. 2003. A theory of Entrepreneurial Opportunity Identification and Development, *Journal of Business Venturing*, 18(1):105-123.
- Argene, R. 2005. *Strategi Menjadi Wiraswasta Handal*. Jakarta: Penerbit Restu Agung.
- Arent, G. 2001. Networks and entrepreneurship an Analysis of Social Relations, Occupational Background, and Use of Contacts During The Establishment Process, *Scandinavian Journal of Management*, 11 (11):1-24.
- Auteri, M. 2003. The Entrepreneurial Establishment of a Non Profit Organization, Public Organization Review: *A Global Journal*, Vol. 3, pp. 171-89.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Riau. 2001. *Profil Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi of Rural Riau*, Pekanbaru.
- Babb, E.M., and Babb, S.V. 1992. *Psychological Traits Entrepreneurs*, *Journal of Socio-Economics*, 21 (4):353-362.
- Balthazard, Pierre, A., and Robert, A.C. 2004. *Organizational Culture and Knowledge Managenet Succes; Assessing The Behavior-Performance Continuum*, Proceeding of the 37th Hawaii Intrnational Conference on System Sciences.
- Baron, R.A., and Markman, G.D. 2003. Beyond Social Capital: The Role Of Entrepreneurs' Social Competence in Their Financial Success, *Journal of Business Venturing*, 18 (1):41-60.
- Baum, J.R., Edwin, A.L., and Ken, G.S. 2001. *A Multidimensional Model of Venture Growth*. *Academy of Management Journal* 44 (2):292-302.
- Baum, J.R. 1995. The Relation of Traits, Competencies, Motivation, Strategy, and Structure to Venture Growth, *Journal of Frontier of Entrpereneurship*.
- Bechard, J.P., and Toulouse, J.M. 1998. Validation of a Didactic Model for The Analysis of Training Objectives in Entrepreneurship, *Journal of Business Venturing*, 13 (4): 317-332.
- Berry, A., Rodriguez, E., and Sandee, H. Small and Medium Enterprises Dynamics in Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 37 (3):263-384.
- Bettignies, Jean-Etienne de, and James, A.B. 2007. Financing Entrepreneurship: Bank Finance versus Venture Capital, 2006, *Journal of Business Venturing* 22. pp. 808-832.

- Boam, R., and Sparrow, P. 1992. *The Rise and Rationale of Competency-Based Approach*. In: Boam, R. Sparrow, P., (Eds), *Designing and Achieving Competency*. Mc. Graw Hill, New York, pp.3-15.
- Boussouara, M., and Deakins, D. 2000. Trust and the Acquisition of Knowledge from Non-executive Directors by High Technology Entrepreneurs. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 6 (4):204-226.
- Brandstatter, H. 1997. Becoming an Entrepreneur—a Question of Personality Structure?, *Journal of Economic Psychology*, 18, (2-3):157-177.
- Brown, T.E., Davidson, P., and Wiklund, J. 2001. "An Operationalization of Stevenson's Conceptualization of Entrepreneurship as Opportunity-Based Firm Behavior", *Strategic Management Journal*, Vol. 22, pp.953-68.
- Bruyat, B., and Julien, P.A. 2001. *Defining The Field of Research In Entrepreneurship*, *Journal of Business Venturing*, 16 (2):165-180.
- Bygrave, W. 1994. *The Portable MBA in Entrepreneurship*, Spring.
- Byrne, B.M. 2001. *Structural Equation Modeling With AMOS Basic Concepts, Application and Programming*. Lawrence Erlbaum Associate.
- Carayannis, E.G., Evans, D., and Hanson, M. 2002. *A cross-cultural Learning Strategy for Entrepreneurship Education: Outline of Key Concepts and Lessons Learned From a Comparative Study of Entrepreneurship Students in France and the US*, *Technovation*, in Press, Corrected Proof, Available online 24 October 2002.
- Casson, M. 1997. *Entrepreneurship and Business Culture*, *Long Range Planning*, 30 (1):144.
- Casper, S., and Richard, W. 2003. Managing Competencies in Entrepreneurial Technology Firms : A Comparative Institutional Analysis of Germany, Sweden and The UK, *Journal of Research Policy* 33, pp.89-106.
- Chandler, Gaylen, N., and Eric, J. 2002. The Founder's Self-Assessed Competence and Venture Performance, *Journal of Business Venturing*, vol. 7. pp.223-236.
- Carree, M.A., and Thurik, A.R. 2002. The Impact of Entrepreneurship Economic Growth, *International Handbook of Entrepreneur Research*.
- Chaston, I., Badger, B., and Sadler-Smith, E. 1999. Organizational Learning: Research Issues and Application in SME Sector Firms. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 5 (4):191-203.
- Choueque, R., and Armstrong, R. 1998. The Learning Organization in Small and Medium-sized Enterprises. A destination or a journey? *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 4 (2):129-140.
- Collins, C., Locke, E., and Hanges, P. 2000. *The Relationship of Need for Achievement to Entrepreneurial Behavior: a Meta-analysis*, Working Paper, University of Maryland, College, M.D.
- Dana, L. 1987. Industrial Development Efforts in Malaysia and Singapore, *Journal of Small Business Management*, 25(3), 74-76.
- Darnawati. 2008. *Penumbuhan Usaha Produktif Melalui Peningkatan Ekonomi Kerakyatan*, *Majalah Economica-Media Komunikasi ISEI Riau*, Edisi 10-Tahun II, Juli-Agustus 2008, Pekanbaru.
- Davidson, P., and Honig, B. 2002. The Role of Social and Human Capital Among nascent Entrepreneurs, *Journal of Business venturing*, (online) 21 September 2002
- Deakins, D. 1996. *Entrepreneurship and Small Firms*. The McGraw-Hill Company. London.
- DeSimon, R.L., and Harris, D.M. 1998. *Human Resource Development*. Harcourt. Inc. Orlando, FL.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Riau, 2006, *Kebijakan dan Pemetaan Industri dan Perdagangan. Menuju Visi Riau 2020*. Pekanbaru-Riau.
- Dodd, S.A. 2001. Metaphors and Meaning: A grounded cultural model of us entrepreneurship, *Journal of Business Venturing*, 17 (5):519-535.
- Donald, L., and Sexton, Nancy, B., Upton Larry E., Wacholtz Patricia P. McDougall. 1997. Learning Needs of Growth-Oriented Entrepreneurs, *Journal of Business Venturing*, 12 (1):1-8.
- Drucker, P.F. 1985. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*, New York : Harper and Row.
- Erikson, T. 2002. Entrepreneurial Capital: The Emerging Venture's Most Important Asset and Competitive Advantage, *Journal of Business Venturing*, 17(3): 275-290.
- Ede, Fred O., Bhagaban Panigrahi, Jon Stuart dan Stephen Calcich, 2000, Ethics in Small Minority Business, *Journal of Business Ethic* 26 : 113-146.
- Emiliani, M.L. 2003. Linking leaders' beliefs to their behaviors and competencies. *Management Decision*. 41/9, pp. 893-910.
- Emory, C., William, and Donald, R.C. 1991. *Business Research Method*, Fourth Edition. USA: Richard D. Irwin Inc.
- Ferdinand, A. 2000. *Structural Equation Modelling Dalam Penelitian Manajemen, Aplikasi Model-Model Rumit Dalam Penelitian Untuk Tesis S-2 dan Disertasi S-3*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Freire, P. 1992, *Pedagogy of the Pressed*. New York: The Continuum Publishing Company.
- Friedmann, J. 1992. *Empowerment: The Politics of Alternative Development*, Cambridge Mass, Blackwell Publisher.

- Fiet, J.O. 2001. The Pedagogical Side of Entrepreneurship Theory, *Journal of Business Venturing*, 16 (2):101–117
- Freel, M.S. 1999. Where are the skills gaps in innovative small firms? *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 5 (3):144–154.
- Gartner Scott, W.B., and Shane, A. 1995. Measuring entrepreneurship over time, *Journal of Business Venturing*, 10 (4):283–301
- Gartner, T., W.B., Mitchell, R., and Vesper, K.H. 1989. A Taxonomy of New Business Ventures, *Journal of Business Venturing*, 4 (3):169–186.
- Ghozali, I. 2005. *Model Persamaan Struktural; Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver. 5.0*, Edisi Dua. Semarang: Penerbit, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glickman, C.D. 1989. "Has Sam and Samantha's Time Come at Last?" *Educational Leadership* 46, No. 8.
- Grant, R.M. 1997. *Analisis Strategi Kontemporer (konsep, Teknik, Aplikasi*, Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ghosh, B.C., Tan Wee Liang, Tan Teck meng and Ben Chan, 1998, The Key Success Factors, Distinctive Capabilities, And Strategic Trust of Top SMEs in Singapore, *Journal of Business Research*, 51, pp.209–221.
- Gray, C. 2002. Entrepreneurship, Resistance to Change and Growth in Small Firms, *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 9 No. 1, pp.61–72.
- Hair Jr, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L., and Black, W.C., 1998, *Multivariate Data Analysis*, Fifth Edition, New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Hannon, Paul, D., Dean, P., and Sue, M. 2000. Transactional Learning Relationships : Developing Management Competencies For Effective Small Firm-Stakeholder Interaction, *Journal of Business*, Vol. 42. pp.237–245.
- Hill, J., and Pauric McGowan. 1999. A Qualitative Approach to Developing Small Firm Marketing Planning Competencies, *International Journal of Qualitative Market Research Vol. 2 No. 3* – pp. 167–175.
- Hitt, Michael, A., R. Duane, I., and Robert, E.H. 2001. *Strategic Management, Competitiveness and Globalization Concepts*, South-Western College Publishing.
- Hunger, J.D., dan Thomas, L.W. 2003. *Manajemen Strategis*, Edisi Kelima, Terjemahan Julianto Agung. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- HMA., Kusnadi. 2001. *Pengantar Manajemen Strategi*. Malang: Penerbit Universitas Brawijaya.
- Indriantoro, N., dan Bambang, S. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Kao, R.W.Y. 1995. *Entrepreneurship: A Wealth Creation and Value Adding Process*. Prentice Hall Singapore.
- Kartasasmita, G. 1996. *Power dan Empowerment*, Sebuah Telaah Konsep Pemberdayaan Masyarakat, Pidato Kebudayaan Disampaikan pada Peringatan Hari Jadi ke-28 Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki, Jakarta.
- Ko, S., and John, E.B. 2007. Creativity: A key link to entrepreneurial behavior, *Journal of Business, Business Horizons*, 50.365–372.
- Lambing, P., and Kuelh. *Entrepreneurship*, Second Edition. Prentice Hall: Upper Sadle River, NJ 07458.
- Lau, T. *An Empirical Study On Sustaining Entrepreneurial Behaviour in University Enterprises in PRC*, Hong Kong Polytechnic University Hung Hom, Kowloon.
- Lee, D.Y., and Tsang, E.W.K. 2001. The Effects of Entrepreneurial Personality Background and Network Activities on Venture Growth, *Journal of Management Studies*, Vol. 38(4). Pp. 583–109.
- Lee, T. 2006. *Organizational Competency Management: A Competency Performance Approach—Method, Empirical Findings and Practical Implications*, Shaker Aachen.
- Lindsay, N.J. 2005. Toward A Cultural of Indigenous Entrepreneurial Attitude, *Journal of Entrepreneurship*, No. 5.
- Low, M.B. 1997. Movements, Bandwagons, and Clones: Industry Evolution and The Entrepreneurial Process, *Journal of Business Venturing*, 12.435–45.
- Man, T.W.Y., Lau, T., and Chan, K.F. 2002. The Competitiveness of Small and Medium Enterprises: A Conceptualization with Focus on Entrepreneurial Competencies, *Journal of Business Venturing* 17 .123–142.
- Maryati, S. 2005. *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Orientasi Pasar terhadap Kinerja Usaha Kecil Etnis Cina, Bugis, Jawa dan Banjar di Kalimantan Selatan*. Malang: Disertasi – Universitas Brawijaya.
- Meredith, N. 1988. *The Practice of Entrepreneurship*. Genewa: International Labor Organization.
- Morley, L. 1995. Theorizing Empowerment in The UK Public Services, *Empowerment in Organizations*. Volume 3. Number 3. pp. 35–41.
- Mullins, J.W. 1996. Early Growth Decisions of Entrepreneurs: The Influence of Competency and Prior Performance Under Changing Market Conditions, *Journal of Business Venturing*, 11.89–105.
- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurhajati. 2003. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja dan Keunggulan Bersaing Usaha Kecil yang Berorientasi Ekspor di Jawa Timur*. Malang: Disertasi, Universitas Brawijaya.

- Pakkanan, M., *Membaca Ekonomi Rakyat*, Harian Kompas, Jum'at 11 Juli 2008.
- Paland, R. 2007. *Competency Management*, Seri Manajemen Sumber Daya Manusia No. 13, PPM, Jakarta.
- Pearse, A., dan Michael, S. 1979. *Inequality into Participation: A Research Approach*, Genewa, UNRISD.
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Program Ekonomi Rakyat Propinsi Riau, Biro Ekbang Setda Propinsi Riau, Pekanbaru, 2001.
- Prijono, Onny, S., dan A.M.W. Pranarka. 1996. *Pemberdayaan-Konsep, Kebijakan dan Impelementasi*, Center For Strategic and Intrnational Studies (CSIS), Jakarta.
- Osborne, D., and Gaebler, T. 1993. *Reinventing Government, How The Entrepreneur Spirit is Transforming The Public Sector*, Public Administration Review, Vol. 53 Jan/Feb pp.83-85.
- Olson, Philip, D., and Donald, W.B. 1995. Strategy Process-Content Interaction: Effects On Growth Performance In Small, Start-Up Firms, *Journal of Small Business Management*.
- Rapp, Adam, Michael Ahearne, John Mathieu, Niels Schillewaert. 2006. The impact of knowledge and empowerment on working smart and working hard: The moderating role of experience. *Journal Of research in Marketing*, 23, pp.279-293.
- Rasmusen, Einar, A., and Roger, S. 2005. Action-Based Entrepreneurship Education, *Journal of Business Venturing*, 26, pp.185-194.
- Ray, M. 2000. *Leadership and Learning Organization*, The Learning Organization, Vol. 7 (5) p.241.
- Robbins, S.P. 1993. *Organizational Behavior*, Sixth Edition, Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey 07632.
- Rose, Raduan, Che, Naresh, K., and Lim Li Yen. 2006. The Dynamics of Entrepreneurs' Succes Factors In Influencing Venture Growth, *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability, Volume II, Issue 2*.
- Safaria, T. 2004. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sanberg, J. 2000. Understanding Human Competence at Work: An Interpretative Approach, *Academy of Management Journal*, Vol. 43 (1) pp. 9-25.
- Sandjojo, I. 2004. *Pengaruh Lingkungan Usaha, Sifat Wirausaha, Motivasi Usaha Terhadap Pembelajaran Wirausaha dan Pertumbuhan Usaha Kecil di Jawa Timur*. Malang: Disertasi - Universitas Brawijaya.
- Severt, and Denver, Youcheng Wang, Po-Ju Chen, Deborah Breiter. 2007. Examining The Motivation, Perceived Performance, and Behavioral Intentions Of convention Attendees: Evidence From a Regional Conference, *Journal of Tourism Management*, 28, pp.399-408.
- Segal, G., Borgia, and Jerry, S. 2006. The Motivation to become an entrpreneur, *International Journal Entrepreneur Behaviour & Research*, Vol II No. 1, pp. 42-57.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business; A Skill-Building Approach*; Fourth Edition; Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Shane, S., Locke, E.A., and Collins, C.T. 2003. *Entrepreneurial Motivation*, Human Resources Management Review, Vol. 13, pp. 25-279.
- Shefferd, Dean, A., Richard, A., and Andrew, C. 2000. New Venture Strategy and Profitability: A Venture Capitalist's Assesment, *Journal of Business Venturing* 15.499-467.
- Singarimbun, M., dan Sofian, E. 1982. *Metode Penelitian Survei*, Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES
- Schoonover, and Stephen, C. 2002. *Human Resources Competencies fo The New Century*, Schoonover Associates Inc.
- Smith, and Amelia, C. 1998. Empowerment in New Zealand Firms : Insights From Two Cases, *empowerment in organization*. Vol.6.No.3, 1998, pp.69-80.
- Solimun. 2002. *Structural Equation Modelling Lisrel dan Amos*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Solimun. 2003. *Structural Equation Modelling dan Amos*, Malang: Penerbit MIPA, Universitas Brawijaya Malang.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis : Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Taormina, Robert, J., and Sammi Kin-Mei Lao. 2007. Measuring Chinese Entrepreneur Motivation, Personality and Mnvironmental influences, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol.13 No. 4 pp.200-221.
- Ulrich, D. 1997. *Human Resources Champion*, Harvard Business School Press, 1st edition.
- Umar, H. 1998. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Utama.
- Usman, H., dan Akbar, P.S. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Yukl, G. 2006. *Leadership In Organization*, Sixth Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Yusuf, A. 1995. Critical Success Factors fo Small Business; Perceptions of South Pacific Entrepreneurs, *Journal of Small Business Management*, 33 (2), 68-73.

- Wheaton, et al. 1977. *Assessing Reliability and Stability in Panel Model*. In Heise, D.R. (Ed) *Sociological Methodology* 1977. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Wiley, D.E. 1973. *The Identification Problem in Structural Equation Model with Unmeasured Variables*. In A.S. Goldberger and O.D. Duncan (Eds). *Structural Equation Models in The Social Sciences* (Vol. 69–83). New York: Academic Press.
- Wrihatnolo, Randy, R., dan Riant, N.D. 2007. *Manajemen Pemberdayaan—Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Wiklund, Johan, Per Davidsson and Frederic Delmar. 2003. *What Do They Think and Feel about Growth? An Expectancy-Value Approach to Small Business Managers' Attitude Toward Growth*, *Frontiers in Entrepreneur Research*.
- Zimmerer, Thomas, W., and Norman, M.S. 1998. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, Second Edition. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Zulkarnain. 1997. *Strategi Pengembangan Pola Kemitraan Usaha Skala Besar dengan Usaha Skala Kecil Menengah dan Koperasi di Propinsi Riau*. Bogor: Tesis S2, Institut Pertanian Bogor.